

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu negara. Negara akan maju apabila sumber daya manusia yang ada di dalamnya memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang cukup untuk bersaing baik dari bidang politik, ekonomi, dan juga dalam bidang pendidikan. Pengetahuan, kemampuan serta keterampilan itu diperolehnya melalui pendidikan. Itulah mengapa pendidikan itu teramat penting bagi kemajuan suatu negara. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pendidikan formal di Indonesia dibagi menjadi empat jenjang pendidikan yaitu pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tinggi.

Pendidikan dasar atau lebih dikenal dengan Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta nilai-nilai.

Dalam perkembangan pendidikan di sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada saat pembelajaran disekolah, yaitu guru, siswa, lingkungan, sarana prasarana belajar, serta materi pembelajaran. Diantara beberapa faktor tersebut, Soetomo (dalam Nurissa 2016: 2) menyatakan bahwa “model pembelajaran dan keputusan guru dalam berinteraksi saat pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan”. Jadi, guru merupakan faktor terpenting dalam suatu pembelajaran disekolah, karena guru berperan sebagai penghubung antar faktor yang satu dengan faktor lainnya. Selain guru, mata pelajaran pun menjadi aspek penting karena jika mata pelajaran yang diberikan kepada siswa tidak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan siswa maka mata pelajaran tersebut akan sulit untuk diterapkan. Oleh karena itu mata pelajaran yang ada di SD merupakan ilmu-ilmu dasar yang selanjutnya akan berkembang sesuai jenjang pendidikan siswa.

Banyak mata pelajaran yang diajarkan di SD, salah satunya matematika. Matematika merupakan suatu ilmu yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran matematika tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi kehidupan praktis dan sisi matematika sebagai proses berpikir. Dari sisi kehidupan praktis, matematika digunakan dalam menjalankan aktivitas, diantaranya menghitung jumlah suatu barang, mengukur suatu

benda, melakukan transaksi jual beli, dan menyajikan informasi yang bersifat kuantitatif. Dari sisi matematika sebagai proses berpikir, matematika berperan untuk melatih kemampuan berpikir logis, kritis dan sistematis.

Pembelajaran matematika merupakan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual learning*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Namun, banyaknya siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan dan menjadikan siswa di sekolah-sekolah terutama tingkat sekolah dasar sulit untuk dapat tertarik terhadap mata pelajaran matematika, salah satunya pada materi pecahan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Cintawargi I khususnya kelas IV, ditemukan berbagai permasalahan pada saat pembelajaran matematika pada materi pecahan, yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa; (2) pembelajaran berpusat kepada guru, dan; (3) siswa sulit memahami konsep dari pecahan itu sendiri. Tentu hal ini akan memengaruhi hasil belajar matematika siswa pada materi pecahan menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran yang membuat siswa bersungguh-sungguh mempelajari dan mendalami materi pelajaran yang diajarkan.

Joyce & Weil (2000: 133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk

kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas”. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami siswa dan diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan yang hendak di capai dalam pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan berbeda, sehingga melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut Lie (2004: 31) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan pasif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Menggunakan kelima unsur tersebut, pembelajaran

matematika dengan model kooperatif dapat menjadi sarana agar siswa bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik disertai dengan aktivitas yang baik pula.

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe yaitu model *Student Teams Achievement division* (STAD), *Teams Game Tournament* (TGT), *jigsaw*, *Group Infestigation* (GI), *Group Resume*, dan *Rotating Trio Exchange*. Model kooperatif tipe STAD ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model STAD ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Mereka harus membantu teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan bahwa belajar itu menyenangkan. Setiap siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami (Robert E. Slavin, 2010: 12). Dengan model STAD ini, diharapkan suasana pembelajaran matematika yang umumnya menimbulkan rasa bosan menjadi suasana yang menyenangkan sehingga menimbulkan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud membuat penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
2. Pembelajaran berpusat kepada guru.
3. Siswa sulit memahami konsep dari pecahan.
4. Hasil belajar matematika siswa rendah.
5. Guru belum menerapkan model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran di kelas.
6. Guru lebih banyak menggunakan model konvensional berupa ceramah, diskusi dan penugasan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang merujuk pada kondisi dan permasalahan yang terjadi dilapangan, peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji agar penanganannya tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran matematika tentang materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat perbedaan antara model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan model konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Mengetahui perbedaan antara model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan model konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan pada pembelajaran matematika. Selain itu dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Setiap kegiatan penelitian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi individu maupun lembaga. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk di implementasikan pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi peneliti

1) Memberikan acuan kepada peneliti mengenai perbedaan antara model kooperatif kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan model konvensional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar.

2) Memberikan peneliti bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

d. Bagi SDN Cintawargi I

1) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

2) Menumbuhkan iklim belajar yang baik di sekolah.

